

Hubungan Resiliensi dengan *Burnout* pada Petani Padi di Desa Ampel, Wuluhan

(Relation of Resilience with Burnout on Rice Farmers in Ampel Village, Wuluhan District)

Muhammad Anshori Rizqi Putra, Erti Ikhtiarini Dewi, Enggal Hadi Kurniyawan
Fakultas Keperawatan Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember Telp./Fax. (0331) 323450
e-mail korespondensi: arienta_d@yahoo.com

Abstract

Problems caused by burnout are very dangerous for workers, namely work stress that continues to increase, performance continues to decline and can even make workers experience physical and psychological disorders. Farmers must have positive thoughts about any problems they face by having the nature of resilience. The purpose of this study was to determine the relationship between resilience and burnout on rice farmers in Ampel village, Wuluhan district. This study used a cross sectional design with sampling techniques using cluster random sampling with a sample of 80 rice farmers. Data retrieval was done by resilience scale-14 questionnaire and MBI-GS questionnaire. The results of this study indicate that the resistance experienced by farmers is 100% high, while burnout is obtained which is 55% low and 45% high. The results of bivariate analysis with the Pearson correlation obtained a p-value = 0,003 which means there is relationship between resilience and burnout on rice farmers in Ampel Village, Wuluhan district. The research results can be used as an evaluation especially for health services to be more care for rice farmers so they can improve health.

Keywords: *resilience, burnout, rice farmers*

Abstrak

Masalah yang disebabkan oleh burnout sangat berbahaya bagi pekerja, yaitu stres kerja yang terus meningkat, kinerja terus menurun dan bahkan dapat membuat pekerja mengalami gangguan fisik dan psikologis. Petani harus memiliki pemikiran positif tentang masalah yang mereka hadapi dengan memiliki sifat ketahanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketahanan dan kelelahan pada petani padi di desa Ampel, Kabupaten Wuluhan. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling dengan sampel 80 petani padi. Pengambilan data dilakukan dengan angket skala-14 dan angket MBI-GS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi yang dialami petani adalah 100% tinggi, sedangkan burnout diperoleh yang rendah 55% dan tinggi 45%. Hasil analisis bivariat dengan korelasi Pearson diperoleh nilai $p = 0,003$ yang berarti ada hubungan antara resiliensi dengan burnout pada petani padi di Desa Ampel, Kabupaten Wuluhan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi terutama untuk layanan kesehatan agar lebih peduli kepada petani padi sehingga mereka dapat meningkatkan kesehatan

Kata Kunci: *resiliensi, burnout, petani padi*

Pendahuluan

Resiko gangguan psikososial di kalangan petani semakin banyak terjadi dan terus meningkat karena perubahan *agriculture*, seperti restrukturisasi industri, tanggungan keluarga, dan perubahan iklim [1]. Petani di Indonesia rentan dan beresiko terhadap berbagai masalah kesehatan, salah satunya faktor psikososial dapat mempengaruhi masalah kesehatan di kalangan petani termasuk stres akibat beban kerja [2]. Pada petani padi sendiri masalah yang selalu dijumpai adalah minimalnya pendapatan dalam melakukan usaha tani karena modal usaha yang kurang, pendidikan yang rendah, dan biaya produksi yang tinggi [3].

Bekerja dalam keadaan stress memang faktor utama dalam mengurangi efisiensi kerja dan dapat menyebabkan efek buruk baik fisik maupun psikologis termasuk petani. Adanya stressor yang tinggi di kalangan pekerja berpotensi untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran di tempat kerja, stres yang berlangsung secara terus menerus dan tidak terselesaikan akan memicu terjadinya burnout [4].

Burnout adalah masalah yang sering disebabkan oleh stres dan sering ditemukan di kalangan pekerja dengan ditandai kelelahan emosional, berkurangnya rasa pencapaian pribadi, dan depersonalisasi [5]. Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya burnout pekerja yaitu persepsi tentang tuntutan kerja, dukungan dan kendala yang dirasakan dalam pekerjaan, stress kerja yang dirasakan, kepribadian pekerja, tuntutan pribadi dan keluarga bertentangan dengan pekerjaan, adapun faktor eksternal yang mempengaruhi burnout pekerja yaitu frekuensi rapat kerja, jadwal kerja yang padat, jam istirahat, dan dukungan sesama staf/pekerja, dll [6]. Dari 506 petani terdapat 11% mengalami burnout tinggi, 88% mengalami burnout sedang. Masalah yang ditimbulkan oleh burnout antara lain kelelahan fisik, kelelahan emosional, ketidakberdayaan, ketidakpuasan kerja, susah berkomunikasi, dan bisa menyebabkan kelelahan kronis.

Masalah yang disebabkan burnout sangatlah berbahaya bagi pekerja yaitu stres kerja yang terus meningkat, performance yang terus menurun bahkan bisa membuat pekerja mengalami gangguan fisik dan psikis. Petani harus mempunyai pemikiran yang positif mengenai masalah apapun yang dihadapinya dengan memiliki sifat resiliensi [7].

Resiliensi merupakan usaha mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kekuatan individu untuk bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan dan berusaha untuk kembali pulih. Tanda seorang memiliki resiliensi adalah percaya diri, pandai berkomunikasi, memiliki penyesuaian diri yang baik, mandiri, penuh perhatian, senang membantu sedangkan pekerja yang tidak memiliki resiliensi susah fokus dalam bekerja, lambat dalam bekerja, susah bersosialisasi dengan staf lain, tidak fleksibel, dan tekanan dalam bekerja sangat tinggi. Kualitas resiliensi sangat dipengaruhi oleh tingkatan usia, tingkatan perkembangan dan dukungan sosial dalam penguatan resiliensi. Dengan meningkatnya resiliensi, individu mampu mengatasi hambatan, ketidakpastian, dan banyak situasi negatif serupa serta dapat meningkatkan kemampuan para pekerja untuk menjadi lebih sukses dan mampu beradaptasi sehingga dapat mengurangi burnout.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kuantitatif asosiatif simetris, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang bekerja di sektor pertanian sejumlah 1.729 dan dengan menggunakan perhitungan *lemeshow* di dapatkan sampel berjumlah 80 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan pendekatan *cluster random sampling*. Untuk analisis univariat data dilakukan uji normalitas dengan *Kolgomorov-smirnov test* dan untuk analisis bivariat menggunakan uji *pearson correlation*. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Kuesioner yang dipakai yaitu *Relisience Scale (RS-14)* untuk mengukur tingkat resiliensi dan *MBI-GS (Maslach Burnout Inventory-General Survey)* untuk mengukur tingkat Burnout. Kuesioner Resilience Scale (RS-14) telah dilakukan uji validitas dan koefisien korelasi $r=0,95$. Sedangkan alat ukur *burnout* hasil uji validitas dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Petani Padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1	Umur		
	17-25 Tahun	1	1.25
	26-35 Tahun	11	13.75
	36-45 Tahun	14	17.5
	45-55 Tahun	27	33.75
	56-65 Tahun	16	20.0
	65 Tahun ke atas	11	13.75
total		80	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	66	82.5
	Perempuan	14	17.5
Total		80	100,0
3	Luas Lahan		
	Kurang dari 1 Hektar	70	87.5
	Lebih dari 1 Hektar	10	12.5
	total	80	100,0
4	Lama Bekerja		
	Penuh Waktu	51	63.75
	Paruh waktu	29	36.25
Total		80	100,0
5	Masa Bekerja		
	Kurang dari 5 tahun	1	1.25
	Lebih dari 5 tahun	79	98.75
total		80	100,0

Tabel 2 Resiliensi Petani Padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan (n=80)

Variabel Resiliensi	N	Persentase (%)
Rendah	0	0%
Tinggi	80	100%

Tabel 3 Burnout Petani Padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan

Gambaran variabel burnout petani padi di Desa Ampel diukur menggunakan kuesioner MBI-GS disajikan dalam bentuk presentase. Hasil penelitian tentang burnout disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Burnout Petani Padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan (n=80)

Variabel burnout	N	Persentase %
Rendah	44	55%
Tinggi	36	45%

Tabel 4. Hubungan Resiliensi dengan Burnout pada Petani Padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan (n=80)

Resiliensi	Burnout	
	<i>P value</i>	<i>R</i>
	0,003	-0,325

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hasil analisis menggunakan uji pearson correlation didapatkan p value = 0,003 nilai ini lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$ yang artinya H_0 diterima atau H_0 gagal di tolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara resiliensi dengan burnout pada petani padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan. Nilai korelasi pearson sebesar -0,325 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan hubungan rendah. Semakin tinggi resiliensi pada petani maka burnout yang dialami akan semakin rendah dan sebaliknya.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Umur

Umur petani di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan menunjukkan bahwa umur terbanyak 45-55 tahun sebanyak 27 orang (33,8%). Menurut penelitian sebelumnya bahwa petani yang berusia 45 tahun keatas sangat rentan mengalami kelelahan dalam bekerja sehingga beresiko mengalami kejadian burnout [8].. Sejalan Hasil penelitian sebelumnya bahwa pekerja yang mempunyai umur lebih dari 30 tahun mengalami kejadian burnout lebih besar daripada pekerja yang memiliki umur kurang dari 30 tahun yaitu sekitar 32,9% [9]. Tingkatan usia, tingkatan perkembangan dan dukungan sosial dapat mempengaruhi kualitas resiliensi juga. Hal ini peneliti berpendapat bahwa petani yang mempunyai umur 45-55 tahun memiliki resiko rentan mengalami kejadian burnout di karenakan faktor degenerasi organ. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia mempengaruhi resiliensi serta dapat mengurangi resiko burnout pada petani padi di Desa Ampel

Jenis Kelamin

Jenis kelamin padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan hasilnya menunjukkan bahwa dari 80 petani padi yang menjadi responden dalam penelitian ini untuk kategorik

jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 66 orang (82,5%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada petani di Canada juga didapatkan hasil bahwa petani sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 69,4% [10]. Laki-laki memiliki peranan penting dalam pendapatan keluarga karena sebagai kepala keluarga. Laki-laki memiliki tuntutan sosial ekonomi yang lebih besar dari wanita, hal tersebut dapat menyebabkan laki-laki lebih rentan mengalami masalah kesehatan. Hal tersebut tidak lepas dari peranan laki-laki terhadap ekonomi keluarga sehingga menjadi tulang punggung keluarga yang membutuhkan ketahanan ekstra baik secara fisik dan psikologis tidak menutup kemungkinan laki-laki mengalami tekanan secara fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi status kesehatan sehingga dapat menyebabkan burnout.

Luas Lahan

Luas lahan pertanian petani di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan. Hasilnya menunjukkan bahwa petani padi di Desa Ampel sebagian besar memiliki lahan sebesar kurang dari 1 hektar yaitu sebanyak 70 orang (87,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa usaha tani dinilai cukup bagi kehidupan keluarga petani apabila petani memiliki lahan sawah minimal 1 ha [14]. Dengan demikian luas lahan menyangkut produksi panen bagi kehidupan keluarga petani, semakin kecil luas lahan maka semakin kecil pendapatan yang didapatkan oleh petani. Berbanding terbalik terhadap kebutuhan sehari-hari sehingga kesejahteraan petani kurang yang dapat mempengaruhi kesehatan petani dari segi fisik maupun psikis, dengan demikian bahwa luas lahan adalah salah satu faktor yang dapat menimbulkan kejadian burnout.

Lama Bekerja

Lama bekerja petani di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan menunjukkan hasil bahwa petani padi di Desa Ampel sebagian besar bekerja penuh waktu mulai pukul 07.00-16.00 sebanyak 51 orang (63,8%). Menurut peneliti sebelumnya petani bekerja selama 8 jam dan waktu untuk istirahat hanyalah 1 jam kemudian lanjut bekerja [8]. Jenis kegiatan petani sendiri dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan sampai dengan panen. Hal ini juga terjadi pada petani di Desa Ampel yang masih menggunakan alat dan cara tradisional sehingga membutuhkan tenaga atau fisik yang

lebih di bandingkan dengan menggunakan alat modern sehingga tidak menutup kemungkinan beban kerja semakin menambah serta dilakukan setiap hari. Dengan beban kerja yang lebih atau overload dapat menyebabkan terjadinya kelelahan pada petani itu sendiri, sehingga tidak menutup kemungkinan petani mengalami kejadian burnout, jadi lama bekerja merupakan salah satu faktor membuat terjadinya burnout.

Masa Kerja

Masa bekerja petani padi di Desa Ampel menunjukkan hasil bahwa sebagian besar sudah bekerja lebih dari 5 tahun yaitu sebesar 79 orang (98,8%). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa orang yang bekerja lebih dari 5 tahun memiliki burnout yang tinggi yaitu sebesar 54,3% daripada pekerja yang bekerja kurang dari 5 tahun [9]. Dengan petani masa bekerjanya lebih dari 5 tahun petani akan merasa beban kerjanya akan bertambah sehingga pekerjaan petani menjadi monoton dan membuat para petani jenuh tetapi di sisi lain tuntutan ekonomi yang dapat membuat petani dapat bertahan, sehingga dapat disimpulkan masa kerja adalah salah satu faktor membuat petani mengalami kejadian burnout.

Resiliensi pada Petani Padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa semua petani padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 80 orang (100%). Hasil penelitian sebelumnya petani memiliki rata-rata resiliensi yang tinggi, faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan lama bertani [12]. Pada penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar petani padi di Desa Ampel memiliki resiliensi tinggi dikarenakan petani padi dapat memikirkan cara untuk keluar dari masalah, sebagian besar petani juga menyukai pekerjaannya sebagai petani padi dengan pengalaman yang banyak petani padi di Desa Ampel sanggup menangani banyak hal dalam suatu waktu. Dengan memanfaatkan kelompok tani petani di Desa Ampel beberapa bulan sekali berkumpul dan membahas tentang bagaimana pengobatan hama, penanaman yang baik, Ilmu baru dalam memupuk dll, sehingga petani padi di Desa Ampel kecamatan Wuluhan memiliki rata-rata tingkat resiliensi yang tinggi.

Burnout pada petani padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan adalah rendah yaitu sebanyak 44 orang (55%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya petani di Swiss yang mengalami kejadian *burnout* hanyalah 12 %, faktor yang paling memengaruhi adalah waktu kerja yang padat, kurangnya jam istirahat serta adanya konflik keluarga atau individu membuat petani padi mengalami kejadian *burnout* [13]. Peneliti berendapat bahwa *burnout* yang dialami oleh petani padi di Desa Ampel adalah jam kerja yang berlebihan dimulai dari jam 07.00 sampai jam 16.00 dan hanya istirahat 1 jam, selanjutnya adalah bagaimana beban kerja yang berlebihan, kebanyakan petani padi di Desa Ampel bukan hanya kerja sebagai petani tapi banyak bekerja selain petani. Permasalahan lainnya adalah hama atau penyakit tanaman lainnya yang membuat para petani di Desa Ampel banyak yang bingung, tapi dengan adanya pengalaman dari petani padi membuat *burnout* rendah serta adanya perkumpulan kelompok petani secara rutin mengurangi kejadian *burnout*.

Hubungan resiliensi dengan burnout petani padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan

Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi Pearson correlation di dapatkan p value 0,003 nilai ini lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$ yang artinya H_0 di terima atau H_0 gagal di tolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara resiliensi dengan *burnout* pada petani padi. Hubungan antara kedua variabel juga di dukung dengan nilai koefisien nilai korelasi pearson correlation sebesar $-0,325$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan hubungan rendah. Semakin tinggi tingkat resiliensi petani maka *burnout* yang dialami semakin rendah dan sebaliknya. Menurut peneliti sebelumnya petani harus memiliki sifat pemikiran positif mengenai masalah apapun yang dihadapinya dengan memiliki sifat resiliensi, dengan adanya sifat resiliensi petani mampu menyelesaikan masalah sehingga tidak ada kejadian yang tidak diinginkan [7]

Hasil peneiltian menunjukkan adanya hubungan antara resiliensi dan *burnout* pada petani padi dengan arah negatif sehingga jika resiliensi tinggi maka *burnout* rendah dan hasil penelitian menunjukkan tingkat rata-rata resiliensi petani padi di Desa Ampel sedang dan tingkat rata-rata *burnout* adalah rendah. Dengan kekuatan hubungan yang rendah resiliensi mempengaruhi *burnout* namun tidak selalu

berpengaruh karena petani. Menurut peneliti, petani padi lebih resilien karena petani memiliki pengalaman yang sangat banyak dalam menghadapi masalah dari konflik keluarga, ekonomi dan di sawah seperti penyakit hama wereng atau penyakt lainnya, sehingga petani memiliki *burnout* yang rendah. Pada analisis data yang dilakukan pada karakteristik responden diketahui ada hubungan dengan *burnout* yang dialami yaitu jenis kelamin, luas lahan, dan lama berkerja

Simpulan dan Saran

Petani padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan dengan resiliensi tinggi yaitu sebanyak 80 orang responden (100%) sedangkan yang mengalami *burnout* rendah yaitu sebesar 44 orang responden (55%) sedangkan yang mengalami *burnout* tinggi 36 orang responden (45%). Dari penelitian ini di ketahui ada hubungan yang bermakna antara resiliensi dengan *burnout* pada petani padi dengan Semakin tinggi resiliensi petani maka *burnout* yang dialami akan semakin rendah dan sebaliknya.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi khususnya bagi pelayanan kesehatan untuk lebih care terhadap petani padi supaya dapat meningkatkan kesehatan sehingga dapat meningkatkan produktifitas kerja dengan cara memberikan penyuluhan tentang bahaya kejadian *burnout* dan pentingnya resiliensi bagi petani. penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan *burnout* pada petani dan cara meningkatkan resiliensibagi petani

Daftar Pustaka

- [1] Kallioniemi MK, Simola A, Kaseva J, Kymäläinen, Hanna-riitta. Journal agrome dicine. Stress and burnout among finnish dairy farmers.2016 [cited 22 Febuari 2019]; 21(3):[pp.259–268].
- [2] Susanto T, Purwandari R, Wuryaningsih E. W. Model kesehatan keselamatan kerja berbasis agricultural nursing: studi analisis masalah kesehatan petani. Jurnal Ners. 2016 [cited 3 Maret 2019];11(1):[pp.45-50].
- [3] Kearney GD, Ann PR, Lauren HR, Daniel LA, Robin TM. A cross-sectional study of stressors among farmers in eastern north carolina. Ncmedicaljournal. 2014 [cited 23 Maret 2019];75(6):[pp.384–392]

- [4] Murdani M, Widjaya S, Rosanti N. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi (*oryza sativa*) di kecamatan gadingrejo kabupaten pringsewu. *Journal of agribusiness science*. 2015 [cited 23 Maret 2019];3(2):[pp.165-172]
- [5] Pines, A, Maslach C. Characteristics of staff burnout on mental health setting. *Hospital and community psychiatry*. 1987 [cited 22 febuari 2019]; 29(1):[pp.233-237].
- [6] Rahmawati, Y. Hubungan antara stres kerja dengan burnout pada karyawan bagian operator PT. Budi Makmur Mandiri Utama. Skripsi. Fakultas Psikologi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.
- [7] Maleksaeidi, H, Karami E, Zamani GH,, Rezaei M, Hayati D. Masoudi M.. Discovering and characterizing farm households' resilience under water scarcity. *environment, development and sustainability*. 2016 [cited 30 April 2019]: 18(2):[pp.499-525].
- [8] Nugroho AC, Yuantari E, Hartini. Hubungan antara beban kerja dengan tingkat kelelahan pada petani di Desa Cururt Kecamatan Penawangan Kabupaten grobogan. Skripsi. Semarang: Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro. 2013
- [9] Saputri W. Gambaran kejadian burnout berdasarkan faktor determinannya pada pekerja gudang dan lapangan PT. MULTI TERMINAL INDONESIA. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah. 2017
- [10] Biiton AJ, Best C, MacTavish J, Fleming S, Hoy S. Stress, anxiety, depression, and resilience in Canadian farmers. *Social psychiatry and psychiatry epidemiology*. . 2019 [cited 4 Mei 2019]; 10(1):[pp. 1-8].
- [11] Botha N, White T. Distress and burnout among NZ dairy farmers: research findings and policy recommendations. *New Zealand; 2013* [update 2019 May 2 cited 2019 Jun 9]. Available from https://www.researchgate.net/publication/281078439_Distress_and_burnout_among_NZ_dairy_farmers
- [12] Marseva AM, Putri EK, Ismail A. Analisis faktor resiliensi rumah tangga petani dalam menghadapi variabilitas iklim. *Ekonomi dan pembangunan Indonesia*. 2017 [cited 4 Juli 2019];17(1):[pp.15-27].
- [13] Reissig LA, Cramer AV. Prevalence and predictors of burnout in Swiss farmers-burnout in the context of interrelation of work and household. *Mental Health & Prevention*. 2019. [cited 7 Juli 2019];14(1):: [pp.1-10].
- [14] Sumarno. Perkembangan teknologi budidaya kedelai di lahan sawah. *Pusat penelitian dan pengembangan sawah*. 2010 [cited 25 Juni 2019]; 1(1):[pp. 139-151]